

Dari halaman V

Budaya ataupun di sanggar LPKJ di TIM), lalu dipandanginya satu-persatu. Dengarlah kisahnya, ketika suatu malam ia tidak pulang ke Balai Budaya, tapi bermalam di sanggar TIM. "Dari lukisan-lukisanku yang bertumpuk, malam ini seperti kemarin, aku menjejer-jejerkan kembali di bagian yang kosong dalam sanggar ini. Aku mulai lagi memperhatikan lukisanku satu-persatu. Aku sering melakukan hal ini, karena aku yakin, cara inilah salah satu cara untuk mengenal diri sendiri kembali yang memang aku butuhkan" (hal. 45).

Kadang-kadang timbul rasa tidak puas pada diri Nashar memandangi lukisan-lukisan yang pernah diciptakannya. "Terasa sekali perjuanganku masih jauh. Melihat dan merasakan kembali lukisan-lukisanku yang terpapar di hadapanku dalam sanggar ini, terasa aku belum banyak bikin apa-apa yang berarti" (hal. 51).

Bukan tak pernah timbul kemuakan memandangi lukisan-lukisan lamanya. Bahkan Nashar pernah nekad mau menghancurkannya. Tulisannya dalam penutup "Surat Kelimabelas": "Geretan telah kunyalakan. Tapi tiba-tiba terasa ada suara dalam diriku untuk mencegahnya, aku tidak jadi membakarnya" (Hal. 51). Dan menurut pengakuan Nashar, paling sedikit kemuakan itu terjadi tiga kali: tahun 1953, 1963, dan 1972. Untung saja, "niat buruk" itu tidak pernah kesampaian. Jelek atau bagus, sebuah lukisan adalah -ungkapan- pribadi pelukisnya. Seperti dikatakan Nashar sendiri, "apa

pun yang terjadi, itulah lukisanku, itulah diriku" (hal. 23). Dengan kata lain, memusnahkan lukisan yang pernah dibuat berarti memusnahkan diri sendiri, memusnahkan pribadi dan tidak me-mengakul diri sendiri! Dan Nashar rupanya sadar akan hal ini.

HEMAT saya, Surat-surat Malam Nashar ini amat menarik. Dengan membacanya, kita bisa memahami sikap-dasar seorang pelukis, bagaimana pendapat-pendapatnya, bagaimana pendangan-nya mengenai dunia seni lukis, bagaimana proses kreatifnya, dan sebagainya. Dengan mengetahui sikap-dasar ini, kiranya orang bisa "memaklumi" mengapa Nashar melukis yang "begini" atau "begitu". Dan sebelum orang menilai karya-karya Nashar, sudah sepatutnya sang penulis harus memahami lebih dulu sikap-dasar tersebut. Jangan seperti penulis-penulis yang dikatakan Nashar sebagai membosankan itu. Mengapa? Karena kalau mereka mengulas lukisan seseorang, "Yang kau ketahui hanya bagaimana pikiran orang yang menulis atau yang bicara itu. Jangan diharapkan kau bisa mengetahui bagaimana jiwa sang seniman yang menghasilkan karya yang dibicarakannya itu" (hal. 25).

Membaca buku yang tadinya pernah diterbitkan dalam majalah Budaya Jaya (edisi Oktober 1976) ini, rasanya kita sedang ngobrol santai dengan Nashar. Bahasanya enak, dan Nashar menyapa kita dengan akrab sekali: "Kawan".**

(Pamusuk Eneste).

NASHAR NAMA

bebas yang sebeb-bebasnya."

Nashar (dan Oesman Effendi) tidak mengharuskan mahasiswa melukis secara langsung, "tapi menganjurkan kepada mereka untuk bergaul lebih dulu dengan alam sekitarnya. Kalau timbul rangsangan melukis, melukislah. Kalau tidak, jangan melukis. Kenapa kami menganjurkan demikian?"

Dijawab sendiri oleh Nashar: "Sebab kalau pada mereka belum timbul rangsangan untuk melukis, tapi disuruh juga melukis, hasilnya pasti tidak bagus. Bukan itu saja. Mereka jadi tidak bisa mengenal bagaimana rasanya ada rangsangan itu dalam diri sendiri." (hal. 29).

Nashar sendiri melukis bila sudah "dorongan-dorongan yang keras menguasai diriku untuk melukis". Suatu kali, pelukis ini mencoba menahan dorongan itu. Akibatnya malah fatal. Kenapa? "Seluruh tubuhku jadi pegal dan ngilu", ujar Nashar. "Dari pengalaman semacam itu aku berusaha untuk mengetahui hal-hal yang menumbuhkan dorongan-dorongan itu. Aku pikir, apakah ini yang dikatakan kata hati, di mana aku harus setia padanya lebih dulu dari yang lain" (hal. 21).

TEMPO hari Nashar pernah mengalami tidak bisa melukis. Mengapa? Karena warna yang disukai tidak ada. Dalam "Surat Ketigabelas" ditulisnya: "Gulu, dalam hal warna, aku punya pilihan tertentu menurut selera. Lama-kelamaan aku pikir, apa betulkah warna di luar

selera itu tidak punya arti apa-apa? Sejak pertanyaan ini timbul, aku mulai memperhatikan semua warna, kemudian aku coba mempergunakannya. Hasilnya? Semua warna punya arti dan tak ada perbedaan satu dengan lainnya. Tidak ada salah satu warna yang penting. Penggunaannya tergantung pada kebutuhan sesaat. Jadi dengan warna apa pun aku bisa melukis" (hal. 43).

Ada anggapan mengatakan, bagi seorang pelukis warna hanya sekedar alat. Dengan tegas Nashar menolak anggapan itu. Katanya: "Tidak, kawan, aku anggap warna itulah 'aku' sendiri. Memang, kalau dulu kuanggap warna itulah alatku untuk menyatakan ide, maka sekarang pendapat itu aku coba mengikisnya sekuat mungkin. Ini pun satu perjuangan dalam diri, memang" (hal. 43).

Dengan kata lain, warna buat Nashar mempunyai kedudukan yang terhormat. Bukan sekedar "alat ekspresi" melainkan adalah "aku sendiri"! Tidaklah mengherankan, jika Nashar menganut paham: Sebuah lukisan tak bisa dipisahkan dari pelukisnya! "Aku anggap sebuah lukisan adalah hasil dari seluruh pribadi pelukisnya, walaupun kadang-kadang ada unsur yang dominan, misalnya, pada perasaannya, pikirannya, emosinya (sic!-PE), dan lain-lain, atau juga mungkin seimbang" (hal. 12).

30.10.77 ***

SATU hal yang kerap dilakukan Nashar adalah menjejerkan lukisannya (apakah itu di Balai

Nashar nama pelukis itu

BAGAIMANAKAH proses kreatif seorang pelukis? Adakah persamaan atau perbedaannya dengan seniman lain, sastrawan misalnya? Bagaimanakah kedudukan "teknik" bagi seorang pelukis? Bagaimana pula kedudukan warna? Jika seorang pelukis mengulangi objek yang sama, apakah sesungguhnya yang sedang terjadi dalam diri pelukis itu? Apakah ia "kekeringan" ide atau inspirasi/ilham? Dan bagaimana pula posisi objek di mata seorang pelukis?

Sederetan persoalan ini memang relevan diajukan pada seorang pelukis. Sayangnya, jarang pelukis yang merangkap jadi penulis. Dan pelukis memang berbeda dengan penulis. Pelukis mengungkapkan diri lewat lukisan, sedangkan penulis (pengarang) menyatakan diri lewat tulisan. Bahasa pelukis adalah hasil karyanya, lukisannya. Bahasa pengarang adalah karangannya: cerita pendek, novel, sajak, dst.

Tetapi untungnya, Indonesia punya seorang pelukis yang gemar menulis catatan-catatan. Dan kita pun beruntung sekarang, karena catatan-catatan itu telah diterbitkan dalam bentuk buku. Judulnya: Surat-surat Malam. Berisi 16 catatan dalam bentuk "surat" yang ditujukan pada seorang "kawan".

Sisakah pelukis istimewa ini? Tidak lain dari pelukis yang digelar Osman Effendi sebagai "pelukis petani", yakni pelukis yang sering nongkrong di Balai Budaya: Nashar!.

SATU hal yang harus dipahami bila orang berbicara mengenai Nashar dan lukisan-lukisannya ialah: Nashar adalah seorang pelukis yang tidak percaya pada teori melukis, kalau tak bisa

Judul buku: Surat-surat malam; Penulis: Nashar; Penerbit: Budaya Jaya; Tebal: 58 halaman.

disebut ia anti-teori.

Mengapa? Karena bagi Nashar, teori adalah "nol besar". Kata-nya: "Dalam melukis, dalam proses melukis, dalam menikmati lukisan, teori apa pun juga mempunyai arti nol besar bagiku. Karena semuanya itu ialah suatu penghalang besar untuk bisa menjangkau sesuatu yang lebih jauh. Kebebasan menjadi sempit". Dicontohkan dengan lukisan Rusli: "pada sebuah lukisan aku anggap komposisinya kuat dan garis-garisnya ritmis pada karya Rusli. Artinya aku merasakan kekustan komposisi dan ritme garis pada lukisan Rusli itu, tapi tidak berkata apa-apa tentang jiwa Rusli. Karena aku hanya berada di luar jiwa Rusli. Kata lain, pendapat itu tidak menyentuh apa-apa tentang jiwa Rusli. Hal ini salah satu penghalang yang datangnya dari luar diri, karena teori seni lukis tadi datang dari luar diri" (hal.26).

Dengan jalan pikiran ini, barangkali kita dapat memahami pendirian Nashar yang mengatakan: "Seseorang itu tidak bisa dididik atau dicetak untuk jadi seniman". Lantas apa yang dikerjakan Nashar di Akademi Seni Rupa LPKJ tempo hari? Menurut pengakuannya, ia (dan Osman Effendi) cuma memberikan "bimbingan" pada mahasiswa dan sama sekali bukan "meng-

ajar" mahasiswa agar jadi pelukis profesional kelak. Sikap ini dijabarkan dalam kata-kata berikut: "Menurut pendapatku, kalau mendidik dalam pengertian mengajar hal ini memang tidak mungkin. Malahan akan sia-sia saja. Kalau toh pengertian ini dijalankan juga, tentu akan menghasilkan sesuatu yang lain. Mengingat hal ini, maka kata mendidik haruslah diartikan secara lain. Sebab itulah di workshop ini kata mendidik mempunyai pengertian: mengajak. Mereka diajak bekerja (tidak ada keharusan) menurut kemampuan mereka masing-masing. Kami sebagai pembimbingnya berusaha keras untuk tidak melakukan intervensi. Mengajak mereka bekerja sendiri-sendiri, supaya masing-masing bisa merasakan proses jiwanya. Jadi mengajak mereka bekerja terus-menerus, secara kontinyu, hingga tumbuh daya kreatifnya. Dan 'guru' mereka bukanlah kami, tapi alam dan kehidupan" (hal. 31).

DI BAGIAN lain, Nashar mengisahkan workshop mahasiswa LPKJ di Kali Baru. "Tadi siang aku bersama-sama siswa pergi melukis ke Kali Baru dalam rangka acara workshop akademi. Tadi, aku dapat membuat enam sketsa. Perlu aku beritahukan, bahwa aku mulai membuat sketsa kira-kira pukul dua hingga pukul lima sore. Sebelumnya, aku bersama beberapa siswa menyewa sebuah perahu. Kami bermain perahu hingga ke tengah laut. Di sini kami mandi-mandi dan berenang-renang. Siswa-siswa yang lain membikin acara sesukanya. Pokoknya kami punya acara

Lihat halaman IX kolom 6

Budaya Jaya No. 101/005 - 1976.

F